



Analisis Perbandingan Pengeluaran dan Penghasilan Pedagang Pasar Sukaramai & MMTC dengan Para Penjual Kaki Lima yang Berada Dikawasan Universitas Negeri Medan

Putri Maulidina Fadilah^{1*}, Sudioanto Manullang², Angelica Carolina Tambunan³, Hanafi Irsyad Pulungan⁴, Lirana Sapriani Gulo⁵, Naomi Febrina Sitompul⁶

¹⁻⁶ Program Studi Statistika, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putrimaulidina@unimed.ac.id^{1*}, sudioanto.manullang@unimed.ac.id², tambunanangelica6@gmail.com³, hanafiirsyadpulangan2@gmail.com⁴, liranasaprianig@gmail.com⁵, naomifebrinasitompul@gmail.com⁶

Korespondensi penulis : putrimaulidina@unimed.ac.id

Abstract. This study aims to examine and compare the expenditure and income patterns between traditional market traders in Sukaramai Market and MMTC with street vendors operating around the State University of Medan (UNIMED). This study is based on the main differences between the two groups, especially related to business legality, sales location, and operational costs, which have the potential to affect business effectiveness and the economic welfare of the actors. The comparative quantitative method was used to collect data through questionnaires and Simple Random Sampling sampling techniques on 45 respondents, consisting of 30 market traders and 15 street vendors. The collected data were then analyzed using statistical inference techniques to obtain accurate and reliable parameter estimates. The results of the study show that market traders have an average income of IDR 9.37 million with expenses of IDR 6.7 million per month, so that the net profit obtained reaches IDR 2.67 million. Meanwhile, street vendors have an average income of IDR 7.2 million and expenses of IDR 5.53 million, so that their net profit is around IDR 1.67 million. Although market traders' expenses are higher, they still get a greater net profit. This study confirms that business location, legality, and management system factors significantly affect the efficiency and economic success of traders. This finding is very relevant as a basis for formulating fair and sustainable policies for empowering the informal sector, especially for small and micro traders in urban areas, in order to optimally improve their economic welfare.

Keywords: Expenditure structure, Trader income, Traditional markets, Street vendors, Business efficiency.

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan membandingkan pola pengeluaran serta pendapatan antara pedagang pasar tradisional di Pasar Sukaramai dan MMTC dengan pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar Universitas Negeri Medan (UNIMED). Kajian ini didasari oleh perbedaan pokok antara kedua kelompok tersebut, terutama terkait legalitas usaha, lokasi berjualan, dan biaya operasional, yang berpotensi memengaruhi efektivitas usaha serta kesejahteraan ekonomi para pelaku. Metode kuantitatif komparatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner dan teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling pada 45 responden, terdiri dari 30 pedagang pasar dan 15 pedagang kaki lima. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik inferensi statistik guna memperoleh estimasi parameter yang tepat dan dapat diandalkan. Hasil studi menunjukkan bahwa pedagang pasar memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp9,37 juta dengan pengeluaran sebesar Rp6,7 juta per bulan, sehingga keuntungan bersih yang diperoleh mencapai Rp2,67 juta. Sementara itu, pedagang kaki lima memiliki pendapatan rata-rata Rp7,2 juta dan pengeluaran Rp5,53 juta, sehingga keuntungan bersihnya sekitar Rp1,67 juta. Walaupun pengeluaran pedagang pasar lebih tinggi, mereka tetap memperoleh keuntungan bersih yang lebih besar. Studi ini menegaskan bahwa faktor lokasi usaha, legalitas, dan sistem pengelolaan secara signifikan memengaruhi efisiensi dan keberhasilan ekonomi para pedagang. Temuan ini sangat relevan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang adil dan berkelanjutan untuk pemberdayaan sektor informal, khususnya bagi pedagang kecil dan mikro di wilayah perkotaan, demi peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka secara optimal.

Kata kunci: Struktur pengeluaran, Pendapatan pedagang, Pasar tradisional, Pedagang kaki lima, Efisiensi usaha.

1. PENDAHULUAN

Sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, sektor informal memiliki peran krusial dalam mendorong perputaran ekonomi masyarakat, terutama di daerah perkotaan. Di Indonesia, pedagang tradisional dan pedagang kaki lima sangat penting untuk menyediakan barang kebutuhan harian dengan harga terjangkau, dan mereka juga menjadi alternatif utama bagi orang berpenghasilan rendah untuk mencari nafkah.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut adalah perbedaan yang ada antara penjual di pasar tradisional (seperti Sukaramai dan MMTC) dan penjual kaki lima di sekitar kampus UNIMED. Pedagang pasar biasanya menempati lokasi tetap, memiliki izin usaha, dan menghadapi biaya yang lebih tinggi untuk operasi mereka, seperti biaya pasar dan sewa tempat. Pedagang kaki lima, di sisi lain, biasanya berjualan di lokasi yang lebih informal dan fleksibel, tanpa biaya tetap yang signifikan, namun menghadapi risiko keamanan atau keterbatasan fasilitas. Kondisi ekonomi kedua kelompok ini pasti berbeda, yang memengaruhi cara mereka mengeluarkan uang dan berapa banyak yang mereka dapatkan setiap hari.

Perbandingan antara pengeluaran dan keuntungan dalam keadaan seperti ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi bisnis dan tingkat kesejahteraan masing-masing kelompok penjual. Apakah pedagang pasar yang memiliki tempat usaha yang lebih mapan harus membayar lebih banyak? Apakah mungkin bagi pedagang kaki lima untuk menurunkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan bersih mereka? Analisis ini dapat memberikan gambaran yang tidak bias tentang keuntungan ekonomi dari dua strategi bisnis.

Penelitian ini relevan untuk dilakukan karena data empiris sangat penting untuk pembuatan kebijakan pemberdayaan sektor informal. Pemerintah dan universitas bertanggung jawab secara strategis untuk mendukung bisnis kecil dan mikro, terutama dengan menyediakan fasilitas, pembinaan, dan perlindungan hukum bagi para pedagang. Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu dalam menciptakan program intervensi yang tepat sasaran dalam hal permodalan, pelatihan, dan penataan lokasi bisnis dengan membandingkan kondisi ekonomi kedua kelompok pedagang tersebut.

Oleh karena itu, tujuan dari kajian kuantitatif ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan pengeluaran dan penghasilan pedagang di Pasar Sukaramai dan MMTC dengan pedagang kaki lima di sekitar UNIMED. Data primer akan dikumpulkan dari responden terpilih di masing-masing lokasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi ekonomi kedua kelompok pedagang. Selain itu, hasil ini dapat

membantu dalam membangun rencana untuk mendorong sektor ekonomi informal di wilayah perkotaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh individu atau pelaku usaha sebagai imbalan atas kegiatan ekonomi yang dilakukan. Menurut Mankiw (2008), pendapatan adalah jumlah uang yang didapat seseorang dari hasil pekerjaan atau upaya dalam kurun pada titik waktu tertentu. Di dalam konteks pedagang, pendapatan dihitung dari hasil penjualan barang atau jasa dikurangi biaya operasional yang dikeluarkan. Sadono Sukirno (2006) menambahkan bahwa besarnya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penjualan, harga jual, lokasi usaha, dan efisiensi biaya. Oleh karena itu, pendapatan dapat dijadikan indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi pelaku usaha kecil seperti pedagang pasar maupun pedagang kaki lima. Menurut Sadono Sukirno (2006), pendapatan dapat dibagi dua jenis yaitu :

- Pendapatan Kotor, yaitu seluruh penghasilan yang diterima tanpa dikurangi biaya operasional.
- Pendapatan Bersih, atau penurunan pendapatan kotor oleh seluruh harga pengeluaran atau operasional.

Pengeluaran usaha merupakan seluruh belanja yang dilakukan oleh bisnis saat menjalankan aktivitasnya. Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan bahwa pengeluaran meliputi biaya tetap dan biaya variabel, seperti sewa tempat, pembelian bahan dagangan, transportasi, listrik, serta upah tenaga kerja (jika ada). Struktur pengeluaran sangat memengaruhi pendapatan bersih yang diterima. Pengeluaran yang tinggi dapat menekan margin keuntungan, sementara pengeluaran yang efisien memungkinkan pedagang memperoleh keuntungan besar. Dalam konteks pedagang pasar dan pedagang kaki lima, struktur pengeluaran dapat berbeda signifikan tergantung status legalitas, lokasi, dan sarana yang dimiliki.

Pasar, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri, adalah tempat di mana pembeli dan penjual berkumpul untuk melakukan transaksi, dan sarana interaksi masyarakat yang bersifat sosial dan budaya (Permendagri, 2007). Pasar, menurut Said Sa'ad Marthon, adalah sebuah mekanisme yang memungkinkan penjual dan pembeli untuk bertransaksi barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Salah satu syarat penting untuk terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara penjual dan pembeli di lokasi yang berbeda. Faktor

ekonomi lainnya apa dapat mewujudkan adalah pasar kemashalatan dan kelangsungan hidup manusia (Toni, 2014). Menurut Damsar Indriyani (2018), pasar terdiri dari berbagai sistem, lembaga, operasi, dan hubungan sosial yang kompleks di mana itu perusahaan menjual barang, jasa, dan karyawan kepada individu yang menerima kompensasi finansial. Damsar (1997) mengatakan bahwa di bidang sosiologi ekonomi, pasar adalah salah satu dari institusi dan institusi yang paling signifikan yang memengaruhi dinamika bisnis, melakukan apa pun yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang.

Pasar tradisional Medan adalah Sukaramai, di mana terletak di jalan Ariel Rahman Hakim berada di Sukaramai II, Kelurahan Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara 20227. Pasaran ini dikelola oleh kota Medan dan memiliki luas area 13.300 m². Pasar sukaramai adalah pasar tradisional tempat pedagang dan pembeli bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama penduduk sekitar. Sedangkan pasar MMTC di Jl. Kenanga Baru, Kabupaten Percut Sei Tuan, Deli Serdang merupakan pasar tradisional. Pasar MMTC buka dari pagi hingga tengah malam dan setiap hari dipadati pengunjung yang membutuhkan komoditas pertanian seperti sayuran dan buah serta kebutuhan lainnya.

Pedagang kaki lima adalah mereka yang menjalankan bisnis secara individual atau kolektif dengan menggunakan fasilitas umum seperti terotoar dan pinggir jalan umum sebagainya. Pedagang yang mengelola bisnisnya dalam jangka waktu tertentu menggunakan metode atau perlengkapan yang dapat dibongkar dan dipindahkan dengan mudah menggunakan lahan fasilitas umum untuk bisnis. Pedagang kaki lima terdiri dari orang-orang apa tidak berdagang pada pasar dan dagang secara formal dengan izin dinas, yang cukup penting sehingga memungkinkan menyebabkan kemacetan kendaraan (Sembiring, dkk. 2020). Pedagang kaki lima biasanya bekerja di berbagai lokasi di kota, termasuk di dekat universitas. Salah satu contohnya adalah pedagang kaki lima di gerbang 1 UNIMED, sebuah universitas terkemuka di Sumatera Utara, yang sering menjual berbagai makanan dan minuman untuk mahasiswa, karyawan, dan masyarakat sekitar. Toko kaki lima di gerbang 1 UNIMED merupakan bagian dari aktivitas ekonomi informal di wilayah tersebut.

Usaha mikro dan sektor informal terdiri dari pedagang pasar dan pedagang kaki lima. Bagian 1 Peraturan Nomor 20 Tahun 2008 mengatur bisnis kecil sebagai produk milik individu atau bisnis individu yang memenuhi kriteria untuk bisnis mikro yang ditetapkan oleh Undang-Undang ini. Menurut Hernando de Soto (2000), sektor informal merupakan bagian dari perekonomian yang tidak terdaftar atau diatur secara resmi oleh pemerintah, namun tetap

berkontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Namun, meskipun usaha informal biasanya memiliki keterbatasan modal, usaha kecil, dan keterbatasan modal, itu bermanfaat bagi masyarakat karena memberikan kesempatan kepada karyawan baru yang masuk ke pasar kerja untuk berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan dasar komunitas kelas menengah ke bawah. Secara umum, sektor yang tidak terorganisir dianggap memiliki kapasitas yang tambahan besar untuk bertahan dalam perbandingan dengan sektor bisnis lainnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa, terutama dalam hal permodalan, sektor informal cenderung memiliki kemandirian yang lebih besar dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tempat bisnis yang berbeda Sakdiyah (2018)

Pedagang kaki lima umumnya masuk ke dalam sektor informal karena mereka tidak memiliki izin resmi dan bekerja di ruang publik tanpa pengelolaan yang tetap, seperti pedagang kaki lima di gerbang 1 UNIMED, dimana mereka berjualan di sepanjang jalan raya tanpa izin resmi dari pemerintah. Sebaliknya, pedagang pasar di Sukramai dan MMTC cenderung berada dalam sektor formal atau semi-formal karena mereka berada di lokasi resmi dan membayar retribusi pasar. Perbedaan ini mempengaruhi pengeluaran, perlindungan hukum, serta akses terhadap fasilitas usaha.

Untuk mencapai keuntungan maksimum, menurut teori pendapatan, sangat penting untuk melakukan perbandingan antara biaya total dan penerimaan total pada berbagai pilihan menghasilkan dan memilih output di mana perbedaan antara penerimaan total dan biaya total adalah yang terbesar. Jadi, berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa komponen yang berdampak pada pendapatan pedagang pasar dan, pedagang kaki lima pada sektor informal, penerimaan adalah jumlah penjualan, sedangkan biaya adalah modal usaha, upah karyawan, bahan baku, dan energi (Putra & Budiarty 2023).

Alfred Weber (1929) menyatakan bahwa lokasi usaha sangat menentukan biaya produksi dan pendapatan karena berkaitan langsung dengan akses ke konsumen dan sumber daya. Dalam penelitian ini, lokasi usaha menjadi salah satu faktor penting. Pedagang kaki lima yang berada di sekitar gerbang 1 UNIMED memiliki keunggulan karena akses langsung ke konsumen aktif seperti mahasiswa dan staf kampus maupun masyarakat sekitarnya. Sementara pedagang pasar berada di area yang lebih terstruktur tetapi memiliki tingkat persaingan dan biaya operasional yang berbeda. Lokasi usaha mempengaruhi biaya dan akses konsumen. Status legalitas menentukan struktur pengeluaran. Akhirnya perbandingan antara

penghasilan dan pengeluaran akan menunjukkan efesiensi usaha masing-masing kelompok pedagang dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi para pedagang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian jenis kuantitatif komparatif ini, yang dimaksudkan untuk melihat perbandingan anatar dua atau lebih variabel dalam kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, yang dibandingkan adalah pengeluaran dan penghasilan antara pedagang pasar (Sukaramai & MMTC) dengan pedagang kaki lima di gerbang 1 UNIMED. Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok pedagang dalam hal struktur pengeluaran dan tingkat penghasilan yang diperoleh.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di pasar sukaramai yang tempatnya di jalan. Ariel Rahman Hakim II, Sukaramai, Kawasan Medan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara, 20227 dan di pasar MMTC yang berlokasi di Jalan Kenanga Baru, Desa Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Serta Trader kaki lima di gerbang 1 UNIMED yang berlokasi di Jl. William Iskandar, tepatnya di depan pintu gerbang 1 kampus. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei tanggal 27 tahun 2025.

Populasi di penelitian ini pedagang yang beroperasi pada pasar sukaramai & MMTC serta pedagang dikawasan sekitar gerbang 1 UNIMED. Penentuan sampel menggunakan metode sampel acak sederhana, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama tanpa memperhatikan tingkat atau golongan terkenal. Jumlah dan karakteristik populasi dipengaruhi oleh sampel. Sampling acak sederhana, juga disebut sebagai sampling acak sederhana, menggunakan kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel untuk setiap orang dalam populasi.

Jenis sampel dasar umumnya digunakan untuk mengembangkan metode sampling yang lebih canggih adalah Simple Random Sampling. Diharapkan bahwa pengumpulan sampel acak dapat memberikan wakil dari populasi yang dihitung. Namun, meskipun pengumpulan sampel acak dilakukan, hasil pengambilan sampel kadang-kadang timbul dengan nilai yang unik dan terkesan sistematis (Arieska & Herdiani, 2018).

Metode sampling yang dipilih menggabungkan tingkat kesalahan lebih rendah, di mana terlihat mulai pilihan yang rendah dari efesiensi relative yang lebih tinggi. Dalam memperkirakan parameter populasi, digunakan pendekatan inferensi statistik guna memperoleh estimator yang bersifat tidak bias dan konsisten. Pada teknik Simple Random

Sampling, parameter populasi diperkirakan melalui rata-rata dan variansi. Mengenai populasi total (μ) merupakan nilai biasa dari unit ukuran sample, menggunakan rata-rata contoh ($\mu^{\wedge}$ atau $\bar{y}$) berfungsi sebagai evaluator tak bias. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{\mu} = \bar{y} = \frac{\sum_{i=1}^n y_i}{n}$$

Nilai y_i mengacu pada masing-masing unit dalam sampel, sedangkan n merupakan total unit sampel. Instrumen penelitian ini menggunakan angket, atau yang juga disebut kuesioner dan tes kemampuan batas, dengan tujuan menggali informasi secara detail dari para responden mengenai permasalahan yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden yang dipilih berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan. 30 responden ini dibagi menjadi 2, yaitu 15 responden Pedagang Pasar Sukaramai & MMTC, serta 15 Pedagang Kaki Lima (PKL). Data yang dikumpulkan melalui instrumen berbentuk skala Likert dianalisis untuk mengetahui kecenderungan responden serta menilai tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data utama untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil dari setiap tahapan dianalisis dan dibahas secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Tabel 1. Responden Pedagang Pasar (Sukaramai & MMTC)

No.	Nama	Penghasilan (Juta)	Pengeluaran (Juta)	Pendidikan	Pengeluaran (Stabil/Tidak Stabil)	Total
1.	Nasuriana Nasution	10	7	Tidak Sekolah	Stabil	17
2.	Uli	6	4	SMA	Tidak Stabil	10
3.	Tina	13	10	D-3	Tidak Stabil	23
4.	Dini	8	6	SMA	Tidak Stabil	14
5.	Jeni	7	5	S-1	Tidak Stabil	12
6.	Eni	12	9	SMA	Tidak Stabil	21
7.	Osna	5	3	D-3	Tidak Stabil	8
8.	Siti	10	8	D-3	Stabil	18
9.	Davian	15	11	SMA	Tidak Stabil	26

10.	Siti	7	5	Tidak Sekolah	Tidak Stabil	12
11.	Anis	9	6	SMP	Tidak Stabil	15
12.	Muti	5	4	SMP	Tidak Stabil	9
13.	Usman	12	9	Tidak Sekolah	Stabil	21
14.	Juli	14	10	SMU	Tidak Stabil	24
15.	Damar	10	8	SMA	Tidak Stabil	18
16.	Bayu	11	8	SMA	Tidak Stabil	19
17.	Wati	7	5	SMA	Tidak Stabil	12
18.	Hendra	6	4	SMK	Stabil	10
19.	Nia	9	6	Tidak Sekolah	Stabil	15
20.	Rudi	13	9	Tidak Sekolah	Tidak Stabil	22
21.	Sari	10	7	Tidak Sekolah	Tidak Stabil	17
22.	Doni	8	5	S-1	Tidak Stabil	13
23.	Yuni	5	3	SD	Tidak Stabil	8
24.	Farid	14	10	SMP	Stabil	24
25.	Linda	12	9	SMA	Stabil	21
26.	Agus	9	6	SMK	Tidak Stabil	15
27.	Lala	7	5	SMA	Tidak Stabil	12
28.	Reza	6	4	D-3	Tidak Stabil	10
29.	Putri	11	8	D-3	Stabil	19
30.	Ilham	10	7	Tidak Sekolah	Stabil	17

➤ Rata-rata Penghasilan Pedagang Pasar (μ)

Total Penghasilan :

$$10+6+13+8+7+12+5+10+15+7+9+5+12+14+10+11+7+6+9+13+10+8+5+14+12+9+7+6+11+10 = \mathbf{281 \text{ juta}}$$

$$\text{Rata-rata Penghasilan} = \frac{281}{30} \approx \mathbf{9.37 \text{ Juta Rupiah}}$$

➤ Rata-rata Pengeluaran Pedagang Pasar

Total Penghasilan :

$$7+4+10+6+5+9+3+8+11+5+6+4+9+10+8+5+4+6+9+7+5+3+10+9+6+5+4+8+7 = \mathbf{201 \text{ juta}}$$

$$\text{Rata-rata Pengeluaran} = \frac{201}{30} = \mathbf{6.7 \text{ Juta Rupiah}}$$

Tabel 2. Responden Pedagang Kaki Lima

No.	Nama	Penghasilan (Juta)	Pengeluaran (Juta)	Pendidikan	Pengeluaran (Stabil/Tidak Stabil)	Total
1.	Andre	3	2	SMP	Tidak Stabil	5
2.	Antony	7	5	SMA	Tidak Stabil	12
3.	Mio	5	4	SMK	Stabil	9
4.	Berta	8	6	SMP	Tidak Stabil	14
5.	Teddy	9	7	SMA	Tidak Stabil	16
6.	Asep	6	4	Tidak Sekolah	Tidak Stabil	10
7.	Amal	4	3	D-3	Stabil	7
8.	Septi	3	2	SMA	Stabil	5
9.	Dedi	10	8	SMP	Tidak Stabil	18
10.	Citra	11	9	Tidak Sekolah	Stabil	20
11.	Erni	7	6	SMP	Tidak Stabil	13
12.	Posma	6	4	SMK	Tidak Stabil	10
13.	Coky	9	7	SMA	Stabil	16
14.	Amar	8	6	SMA	Tidak Stabil	14
15.	Leni	12	10	Tidak Sekolah	Tidak Stabil	22

➤ Rata-rata Penghasilan Pedagang Kaki Lima

Total Penghasilan = $3+7+5+8+9+6+4+3+10+11+7+6+9+8+12 = 108 \text{ juta}$

Rata-rata Penghasilan = $\frac{108}{15} = 7.2 \text{ Juta Rupiah}$

➤ Rata-rata Pengeluaran Pedagang Kaki Lima

Total Pengeluaran = $2+5+4+6+7+4+3+2+8+9+6+4+7+6+10 = 83 \text{ juta}$

Rata-rata Pengeluaran = $\frac{83}{15} \approx 5.53 \text{ Juta Rupiah}$

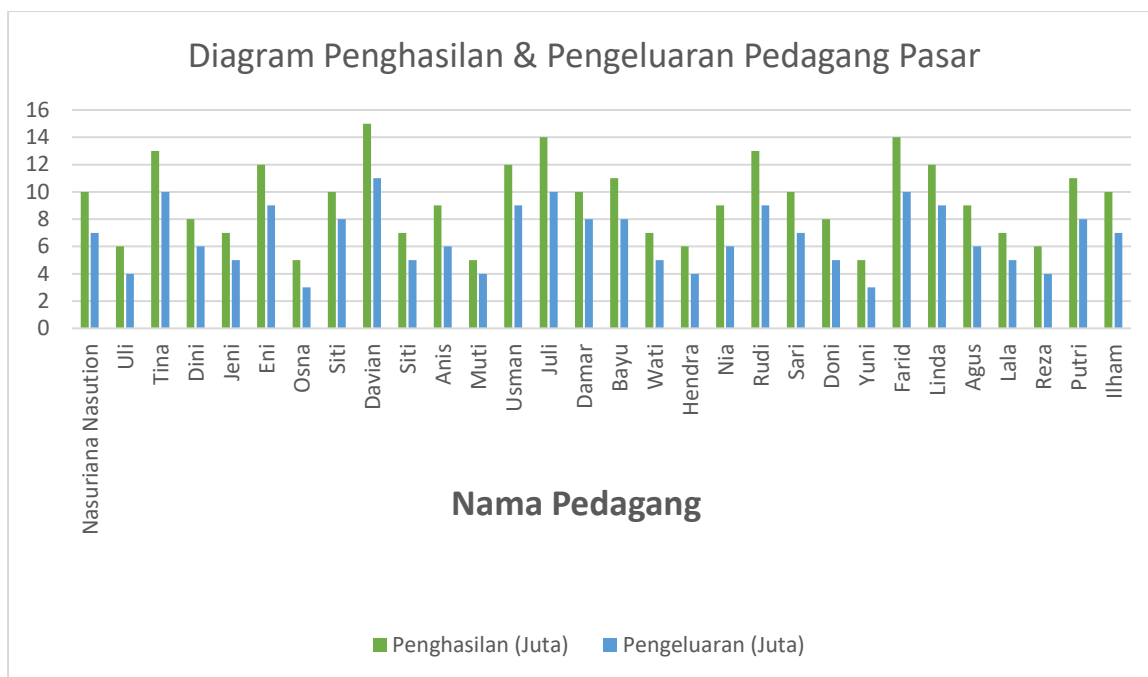


Diagram 1. Penghasilan dan Pengeluaran Pedagang Pasar

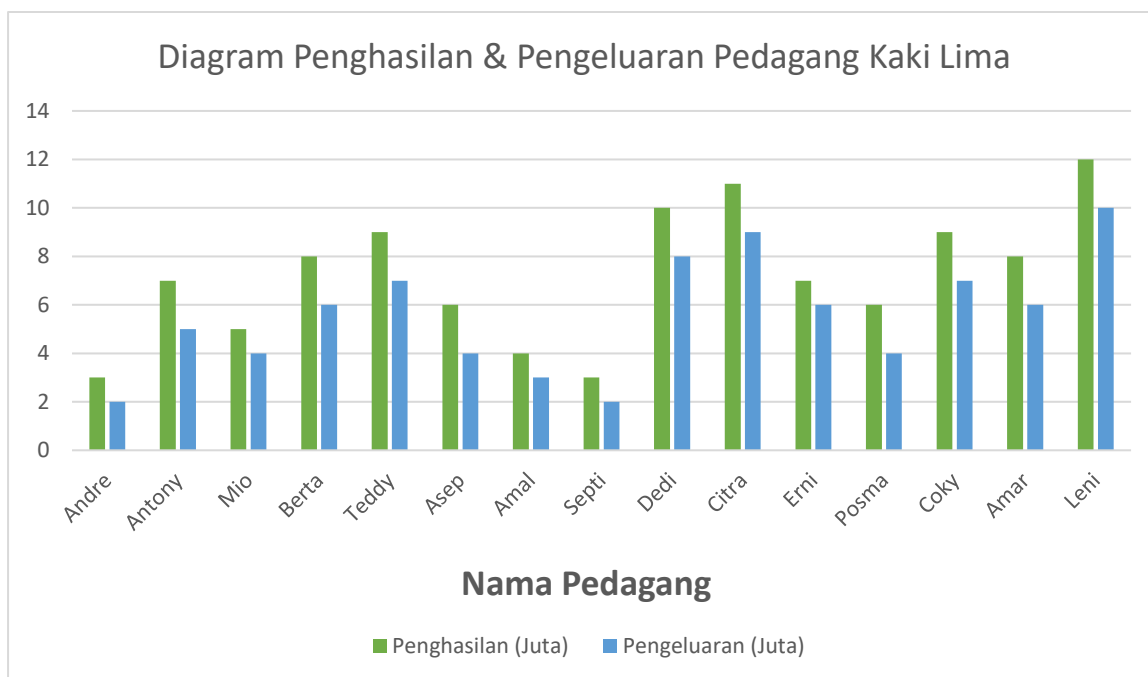


Diagram 2. Penghasilan dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima

Tabel 3. Perbandingan Penghasilan dan Pengeluaran

Aspek Penghasilan	Pedagang Pasar	Pedagang Kaki Lima	Keterangan
Total Penghasilan (Juta Rp)	281 juta	108 juta	Pedagang pasar total penghasilan lebih besar.
Rata-rata Penghasilan (Juta Rp)	9.37 juta	7.2 juta	Pedagang pasar penghasilan rata-rata lebih tinggi.
Selisih rata-rata	-	-	+2.17 juta (Pasar lebih tinggi).
Aspek Pengeluaran	Pedagang Pasar	Pedagang Kaki Lima	Keterangan
Total Pengeluaran (Juta Rp)	201 juta	83 juta	Pasar lebih besar dalam total pengeluaran
Rata-rata Pengeluaran (Juta Rp)	6.7 juta	5.53 juta	Pedagang pasar pengeluaran rata-rata lebih tinggi
Selisih rata-rata	-	-	+1.17 juta (Pasar lebih tinggi)
Aspek Keuntungan Bersih	Pedagang Pasar	Pedagang Kaki Lima	Keterangan
Rata-rata selisih (Netto)	2.67 juta	1.67 juta	Pedagang pasar lebih untung.
Selisih rata-rata Netto	-	-	+1 juta (pasar lebih besar)

Teknik Pengambilan Data (Pedagang Pasar)

$n = 30$ (jumlah sampel)

$N = 542$ (jumlah populasi pedagang)

$s^2 = 8.52$ (ragam sampel dari data penghasilan)

$\hat{p} = 0.433$ (proporsi pedagang dengan pengeluaran stabil)

SIMPLE RANDOM SAMPLING

✓ Penduga mean μ populasi:

$$\hat{\mu} = \bar{y} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n y_i = \frac{281}{30} = 9.37 \text{ Juta Rupiah}$$

✓ Estimated Variance of $\bar{y}$:

$$\sum (y_i - \bar{y})^2 = 247.08$$

$$s^2 = \frac{247.08}{30-1} = \frac{247.08}{29} = 8.52$$

$$\hat{V}(\bar{y}) = \left(\frac{N-n}{N}\right) \cdot \frac{s^2}{n}$$

$$\hat{V}(\bar{y}) = \left(\frac{N-n}{N}\right) \cdot \frac{s^2}{n} = \left(\frac{542-30}{542}\right) \cdot \frac{8.52}{30} = 0.268$$

$$\text{Ragam rata-rata} = 0.268 \rightarrow \text{Standar error} = \sqrt{0.268} \approx 0.518$$

✓ Estimator of Population Proportion $\hat{p}$:

Jumlah pedagang dengan **pengeluaran stabil** = 13

$$\text{Maka, } \hat{p} = \frac{13}{30} = 0.433$$

✓ Estimated variance of $\hat{p}$

$$\hat{V}(\hat{p}) = \left(\frac{1-n}{N}\right) \cdot \frac{\hat{p}(1-\hat{p})}{n}$$

Substitusikan, $n = 30$; $N = 542$; $\hat{p} = 0.433$; $\hat{q} = 1 - \hat{p} = 0.567$

$$\hat{V}(\hat{p}) = \left(1 - \frac{30}{542}\right) \cdot \frac{(0.433)(0.567)}{30} \approx 0.9446 \cdot \frac{0.2455}{30} = 0.00772$$

Teknik Pengambilan Data (Pedagang Kaki Lima)

n = 15 (jumlah sampel)

N = 275 (jumlah populasi pedagang)

s^2 = 7.597 (ragam sampel dari data penghasilan)

$\hat{p}$ = 0.333 (proporsi pedagang dengan pengeluaran stabil)

✓ Penduga mean μ populasi :

$$\hat{\mu} = \bar{y} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n y_i = \frac{108}{15} = 7.2 \text{ juta rupiah}$$

- ✓ Estimated Variance of $\bar{y}$:

$$\sum (y_i - \bar{y})^2 = 106.36$$

$$s^2 = \frac{106.36}{15-1} = \frac{106.36}{14} = 7.597$$

$$\hat{V}(\bar{y}) = \left(\frac{N-n}{N} \right) \cdot \frac{s^2}{n}$$

$$\hat{V}(\bar{y}) = \left(\frac{275-15}{275} \right) \cdot \frac{7.597}{15} = (0.9455)(0.506) \approx 0.4785$$

- ✓ Estimated of Population Proportion $\hat{p}$:

Jumlah pedagang dengan **pengeluaran stabil** = 5

$$\text{Maka, } \hat{p} = \frac{5}{15} = 0.333$$

- ✓ Estimated variance of $\hat{p}$:

$$\hat{V}(\hat{p}) = \left(\frac{N-n}{N} \right) \cdot \frac{p(1-\hat{p})}{n-1}$$

$$\hat{V}(\hat{p}) = \left(\frac{275-15}{275} \right) \cdot \left(\frac{0.333-(1-0.333)}{14} \right)$$

$$\hat{V}(\hat{p}) = \left(\frac{260}{275} \right) \cdot \left(\frac{0.333-0.667}{14} \right)$$

$$\hat{V}(\hat{p}) = 0.9455 \cdot \left(\frac{0.222}{275} \right) \approx (0.9455)(0.01586) \approx 0.015$$

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 responden yang dibagi antara pedagang pasar (Pasar Sukaramai dan MMTC) dan pedagang kaki lima (PKL) di sekitar UNIMED. Dimana 30 responden dari pedagang pasar dan 15 responden dari pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil dari proses pengumpulan dan analisis data, diperoleh informasi bahwa pedagang pasar memiliki total penghasilan sebesar Rp281 juta, dengan rata-rata penghasilan per orang sebesar Rp9,37 juta perbulan. Sebaliknya, pedagang kaki lima mencatatkan total penghasilan sebesar Rp108 juta, dengan rata rata penghasilan per orang sebesar Rp7,2 juta per bulan. Perbedaan sebesar Rp2,17 juta tersebut menunjukkan bahwa pedagang pasar secara umum memiliki daya

ekonomi yang lebih kuat, yang kemungkinannya disebabkan oleh lokasi usaha yang lebih strategis, konsumen yang lebih banyak, dan sistem perdagangan yang lebih mapan.

Dalam hal pengeluaran, pedagang pasar juga menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan pedagang kaki lima. Total pengeluaran pedagang pasar mencapai Rp201 juta dengan rata-rata Rp6,7 juta per bulan. Sementara itu, total pengeluaran pedagang kaki lima adalah Rp83 juta, dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp5,53 juta. Meskipun pengeluaran pedagang pasar lebih besar, perbedaan tersebut masih sebanding dengan besarnya pendapatan yang mereka peroleh, sehingga tetap menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Berdasarkan perhitungan rata-rata selisih antara penghasilan dan pengeluaran (keuntungan bersih), pedagang pasar memperoleh keuntungan sebesar Rp2,67 juta per bulan, sedangkan pedagang kaki lima hanya Rp1,67 juta. Selisih keuntungan bersih sebesar Rp1 juta ini menunjukkan bahwa secara umum, pedagang pasar lebih unggul dalam efisiensi usaha dan pengelolaan keuangan dibandingkan pedagang kaki lima.

Keunggulan ini tercermin secara langsung pada ketiga aspek utama yang diteliti, yaitu penghasilan, pengeluaran, dan keuntungan bersih. Dari aspek penghasilan, pedagang pasar memiliki rata-rata penghasilan yang lebih tinggi sebesar Rp9,37 juta dibandingkan pedagang kaki lima yang hanya Rp7,2 juta. Sementara dari aspek pengeluaran, meskipun pedagang pasar mengeluarkan biaya yang lebih besar (Rp6,7 juta) dibandingkan pedagang kaki lima (Rp5,53 juta), proporsi pengeluaran terhadap penghasilan tetap lebih efisien pada pedagang pasar. Hal ini terlihat dari aspek keuntungan bersih, di mana pedagang pasar mampu memperoleh rata-rata Rp2,67 juta per bulan, lebih tinggi dibandingkan pedagang kaki lima yang hanya Rp1,67 juta. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dan menunjukkan bahwa struktur usaha, lokasi yang strategis, serta kestabilan operasional memainkan peran penting dalam memperkuat posisi ekonomi pedagang pasar dibandingkan pedagang kaki lima.

Temuan ini menegaskan bahwa semakin tertata sebuah usaha, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, keteraturan usaha sangat dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu lokasi usaha yang permanen dan struktur operasional yang formal. Pedagang pasar yang menempati kios tetap dilokasi strategis seperti Pasar Sukaramai dan MMTC memperoleh keuntungan dari akses pelanggan yang stabil, jaringan distribusi yang jelas, serta perlindungan dari ketidakpastian lokasi. Sebaliknya, pedagang kaki lima yang beroperasi di area sekitar UNIMED lebih rentan terhadap gangguan eksternal seperti penertiban, penurunan aktivitas kampus saat libur, hingga

keterbatasan ruang usaha. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi besar kecilnya penghasilan, tetapi juga menciptakan ketidak konsistenan dalam pola pengeluaran dan keuntungan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola tata kelola lokasi dan struktur usaha merupakan pondasi penting yang membedakan tingkat keberhasilan ekonomi antara pedagang pasar dan pedagang kaki lima.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis data pengeluaran dan penghasilan pedagang di Pasar Sukaramai dan MMTC dibandingkan dengan pedagang kaki lima di sekitar Universitas Negeri Medan (UNIMED) menunjukkan perbedaan struktur ekonomi yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Pedagang pasar cenderung memiliki pengeluaran operasional yang lebih tinggi, terutama dalam hal sewa kios, biaya listrik, pajak retribusi, dan pengeluaran tetap lainnya. Sebaliknya, pedagang kaki lima lebih fleksibel dengan pengeluaran yang relatif rendah, karena sebagian besar tidak dikenakan biaya sewa resmi atau pajak tetap.

Meskipun pengeluaran pedagang pasar lebih besar, hal ini diimbangi dengan volume transaksi yang lebih tinggi dan stabil, terutama karena lokasi strategis dan keterjaminan fasilitas pasar. Dalam banyak kasus, pedagang di Pasar Sukaramai dan MMTC memiliki pelanggan tetap dan jangkauan pasar yang lebih luas, yang berkontribusi pada penghasilan bulanan yang cenderung lebih konsisten dibandingkan pedagang kaki lima. Namun demikian, tidak semua pedagang pasar mendapatkan keuntungan bersih yang lebih besar, karena tingginya biaya operasional dapat menggerus margin keuntungan.

Di sisi lain, pedagang kaki lima, meskipun menghadapi tantangan dari sisi legalitas dan ketidakpastian lokasi berjualan, menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup kuat. Dengan pengeluaran yang minim dan kemampuan adaptasi tinggi, mereka sering kali mampu mempertahankan profitabilitas, khususnya di hari-hari atau jam sibuk seperti saat jam kuliah di UNIMED. Penghasilan mereka cenderung fluktuatif, namun tetap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan dalam beberapa kasus bahkan melebihi penghasilan bersih pedagang pasar berbiaya tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa baik pedagang pasar maupun pedagang kaki lima memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing. Keberadaan sistem formal bukan jaminan atas penghasilan yang lebih tinggi, begitu pula dengan fleksibilitas sistem informal yang belum tentu berkelanjutan tanpa dukungan regulasi. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang

tepat perlu memperhatikan konteks spesifik dari masing-masing kelompok, dengan kebijakan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan efisiensi ekonomi, keamanan usaha, dan legalitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa sektor informal dan semi-formal dalam aktivitas perdagangan di Kota Medan tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Diperlukan kebijakan yang inklusif dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang, baik yang berada di pasar tradisional maupun yang berjualan secara mandiri di lingkungan kampus. Strategi pendampingan usaha, kemudahan akses permodalan, dan penataan lokasi yang manusiawi menjadi hal penting dalam menciptakan ekosistem perdagangan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, & Indriyani. (2018). Pengantar sosiologi pasar. Jakarta: Prenamedia.
- Damsar. (1997). Sosiologi ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Soto, H. (2000). The mystery of capital: Why capitalism triumphs in the West and fails everywhere else. New York: Basic Books.
- Mankiw, N. G. (2008). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
- Permendagri. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 tentang Pasar Desa. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Putra, R. D., & Budiarty, I. (2023). Analisis pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 849–856.
- Sakdiyah, H. (2018). Pola pembinaan perspektif bagi sektor informal perkotaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus: Usaha pengolahan Ketam Pak Hasan Keluaran Kampung di Pamekasan). *Jurnal Wiraraja*, 291–302.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Economics* (18th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sembiring, R. C., Hermanto, B., Yani, F., & Habibie, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perbandingan pendapatan pedagang sayuran kaki lima dan pedagang sayuran keliling Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurbak Agro Nusantara*, 2(1), 67–76.
- Singgano, R. G., Lumintang, J., & Lesawengen, L. (2021). Usaha pedagang pasar tradisional dalam mengatasi dampak Covid-19 di Kelurahan Bulagi I Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.

- Sukirno, S. (2006). Pengantar teori mikroekonomi (Edisi Ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toni, A. (2014). Eksistensi pasar tradisional dalam menghadapi pasar modern. STAINU Madiun.
- Tunru, A. A., Ilahi, R., & Hikmah, N. (2023). Analisis minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda. Jurnal Pendidikan, 4(1), 1–7.
- Weber, A. (1929). Theory of the location of industries. Chicago: University of Chicago Press.